

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi akan melakukan pemilihan umum dalam memilih pemimpin Negara. Menurut Cangara (2014: 60), pemilihan umum yang demokratis akan menjadi ranah pertarungan para anggota masyarakat untuk dipilih dan memilih para calon yang akan menduduki jabatan Negara mulai dari Presiden dan Wakil Presiden, anggota Parlemen, Utusan Daerah, Gubernur dan Wakil Gubernur, sampai kepada Bupati/Walikota dan Wakil Bupati/Wakil Walikota.

Pemilihan umum tahun 2019 dilakukan secara serentak yang dilaksanakan pada hari Rabu, 17 April 2019 untuk memilih calon anggota DPRD Kabupaten/Kota, DPRD Provinsi, DPRD RI, DPD RI, dan Presiden. Pemilihan umum serentak tahun 2019 mendatang merupakan salah satu ranah pertarungan yang akan terjadi di masyarakat. Dalam hal ini pertarungan masyarakat bukan hanya terjadi pada masyarakat yang mencalonkan dirinya untuk menjabat dalam sebuah Negara, tetapi pertarungan antar masyarakat juga terjadi pada masyarakat biasa sebagai orang yang memiliki hak untuk bersuara dan mendukung calon yang mereka inginkan.

Pemilihan Presiden tahun 2019 merupakan salah satu topik yang menjadi ranah pertarungan masyarakat dalam pemilihan umum serentak

tahun 2019. Semua warga Negara Indonesia memiliki hak untuk menyumbangkan suara serta hak untuk mendukung pasangan calon Presiden yang mereka inginkan. Pertarungan masyarakat dalam pemilihan Presiden tahun 2019 bukan semata-mata pertarungan yang mengarah kepada pertarungan fisik tetapi mengarah pada pertarungan-pertarungan yang bersifat argumentatif. Pertarungan argumentatif yang dilakukan oleh seseorang merupakan salah satu tindakan komunikasi politik. Menurut Ida dan Subiakto (2012: 19), komunikasi politik merupakan kegiatan seorang pemimpin rakyat atau sebuah kelompok kepentingan dalam mengartikulasikan kepentingan tertentu yang senantiasa menggunakan komunikasi, misalnya dalam menyampaikan rekomendasi pada kebijaksanaan yang diterapkan.

Pertarungan argumentatif menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 yang terjadi pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh era digital. Era digital merupakan era dimana sudah terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat manual menuju masyarakat yang praktis. Dalam era digital ini masyarakat dengan mudah berkomunikasi walaupun berjarak sangat jauh. Teknologi merupakan produk yang dihasilkan di era digital. Produk-produk teknologi yang dihasilkan di era digital yaitu komputer, mobil, motor, *handphone*, televisi dan lain sebagainya. Komputer merupakan salah satu alat yang digunakan masyarakat modern dalam berkomunikasi jarak jauh. Menurut Pando dalam Atmadja dan Aryani (2018: 51), komputer merupakan salah satu teknologi yang selalu menyertai masyarakat modern dalam menyelesaikan pekerjaannya. Komputer yang didukung oleh internet memberikan

kemudahan bagi manusia untuk berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu secara geografis. Mereka yang berkomunikasi tidak hadir secara fisik karena adanya situs jaringan yang terhubung yaitu *facebook*, *twiter*, *blog* dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil survei indikator, *facebook* merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan serta paling intensif dalam penggunaannya. Sekitar 82% dari total pengguna internet adalah pengguna *facebook*, dan sekitar 43% diantara penggunanya menggunakan setiap hari atau hampir setiap hari. *Facebook* dalam sistem kerjanya dapat membagikan gambar, membagikan pesan, mengirim pesan secara pribadi, serta dapat menanggapi pesan-pesan yang dibagikan karena tersedianya kolom komentar dalam *facebook* tersebut. Kemudahan yang disajikan media sosial *facebook* membuat individu di semua kalangan menggunakan *facebook*. Melihat hal tersebut, maka *facebook* merupakan salah satu ranah media sosial bagi masyarakat dalam melakukan komunikasi politik mengenai pemilihan Presiden tahun 2019.

Komunikasi politik berupa pertarungan argumentatif yang dilakukan di *facebook* dilakukan dengan cara membagikan pesan-pesan yang mengarah pada prestasi-prestasi pasangan calon Presiden yang didukung. Tetapi disatu sisi pertarungan argumentatif juga dapat berupa argumen-argumen yang merugikan pasangan calon Presiden yang tidak didukung. Argumentatif yang diutarakan untuk merugikan pasangan calon Presiden yang tidak didukung biasanya sering dikatakan sebagai ujaran kebencian.

Ujaran kebencian merupakan sebuah ekspresi yang mengarah kepada hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Ujaran kebencian dapat berupa penghinaan, provokasi, fitnah, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong dan lain sebagainya. Ujaran kebencian dapat dilakukan dimana saja seperti di lingkungan masyarakat, media sosial dan lain sebagainya. Ujaran kebencian dapat merugikan seseorang jika ujaran kebencian tersebut dapat mengkonstruksi para pembacanya. Menurut Susan Benesch, jika ujaran kebencian yang diutarakan oleh seseorang dan mampu menginspirasi seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan maka ujaran kebencian tersebut berhasil dilakukan Anam dan Hafiz, 2015 dalam (Jurnal Info Singkat, *Ujaran Kebencian: Batasan Pengertian dan Larangannya*: 3).

Menurut Brink, ujaran kebencian menggunakan simbol-simbol untuk melecehkan seseorang karena keterikatannya pada suatu kelompok tertentu sebagai bentuk ekspresi dari penghinaan kepada targetnya agar menimbulkan dampak kesengsaraan secara psikologis (Anam dan Hafiz, 2015). Batasan ujaran kebencian yaitu ujaran yang mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar yang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu baik dampak secara langsung maupun dampak secara tidak langsung (Jurnal Info Singkat, *Ujaran Kebencian: Batasan Pengertian dan Larangannya*: 3).

Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang sudah berada di era digital. Modernisasi serta teknologi telah mewarnai kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Sebagai wilayah yang merasakan era digital, masyarakat Bangka Belitung juga ikut serta mengetahui pertarungan

argumentatif berupa ujaran kebencian yang saat ini sangat banyak diperbincangkan yaitu ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Tidak hanya tahu, tetapi masyarakat Bangka Belitung juga ikut melakukannya di *facebook*. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa contoh kasus yang terjadi pada masyarakat kepulauan Bangka Belitung yang berujung terlibat dengan pihak kepolisian dan dapat diberitakan oleh media di Bangka Belitung. Adapun salah satu contoh kasus ujaran kebencian di Bangka Belitung seperti yang dilansir dari (Bangkapos.com) , yaitu kasus RSD membagikan ujaran kebencian di grup *cyber elit* pada 23 Januari 2017. Pada salah satu pesannya, terdakwa membahas utang luar negeri, komunis, hingga dianggap rasis.

Menyikapi berbagai pertarungan argumentatif masyarakat yang akan terjadi pada pemilihan Presiden 2019 maka Badan Pengawas Pemilu telah melakukan ringkasan Indeks Kerawanan Pemilu (IKP). Berdasarkan hasil survei indeks kerawanan pemilu (2019), menurut analisis isu strategis yang menjadi pemangku kepentingan dalam memetakan kerawanan pelaksanaan pemilihan umum 2019, indeks kerawanan pemilu melakukan pemetaan pada aspek keamanan, netralitas ASN, ujaran kebencian serta politisasi sara, dan politik uang. Penggunaan ujaran kebencian dan politisasi sara dengan mendasarkan pada subdimensi relasi kuasa di tingkat lokal, kampanye dan partisipasi pemilih, terdapat 90 (17,5 persen) Kabupaten/Kota yang rawan tinggi dan 424 (82,5 persen) Kabupaten/Kota yang rawan sedang. Dalam indeks kerawanan pemilu 2019 kepulauan Bangka Belitung memiliki nilai

44,18 tingkat kerawanannya, sehingga Kepulauan Bangka Belitung dapat dikatakan rendah dalam kerawanan pemilu (Masykuruddin, Hafidz dkk. 2019: 8 dan 14). Melihat indeks kerawanan pemilu yang dikategorikan rendah pada wilayah Kepulauan Bangka Belitung, seharusnya penggunaan ujaran kebencian tidak begitu banyak terjadi pada masyarakat Bangka Belitung, tetapi senyatanya penggunaan ujaran kebencian masih banyak dilakukan seseorang yang berdomisili di wilayah Kepulauan Bangka Belitung.

Pemilihan Presiden tahun 2019 merupakan ajang pesta demokrasi yang dapat memicu berbagai fenomena. Ujaran kebencian merupakan salah satu fenomena yang dilakukan masyarakat untuk memprovokasi orang-orang yang mendengar atau membacanya. Media sosial *facebook* merupakan sebuah ranah komunikasi masyarakat dalam melakukan ujaran kebencian. Ujaran-ujaran kebencian yang dilakukan oleh seseorang dalam *facebook* tidak terlepas dari berbagai *framing* untuk mengkonstruksi pembacanya. Gambaran ini membuat peneliti tertarik untuk menemukan *framing* atau pembingkaiian serta konsekuensinya terhadap pembaca dari ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 yang dilakukan oleh masyarakat di Bangka Belitung pada media sosial *facebook*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana bentuk *framing* pada fenomena ujaran kebencian di *facebook* menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 di wilayah Bangka Belitung?
2. Bagaimana konsekuensi dari *framing* terhadap pembaca ujaran kebencian di *facebook* menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 di wilayah Bangka Belitung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk *framing* pada fenomena ujaran kebencian di *facebook* menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 di wilayah Bangka Belitung.
2. Untuk mengidentifikasi konsekuensi dari *framing* terhadap pembaca ujaran kebencian di *facebook* menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 di wilayah Bangka Belitung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Dalam penelitian ini, manfaat terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai ujaran kebencian serta dapat bermanfaat bagi

landasan penelitian mengenai ujaran kebencian. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi, yakni sosiologi komunikasi dan sosiologi kriminal.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan ujaran kebencian dan menjadi gambaran bagi masyarakat dalam melakukan tindakan dan komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai fenomena ujaran kebencian yang terjadi di media sosial yang akan mempengaruhi bagi masyarakat yang membacanya. Karena pada era modern ini masyarakat sangat tergantung dengan media sosial.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai informasi kepada Pemerintah sebagai orang yang memiliki kebijakan dalam memutuskan sebuah peraturan. Informasi mengenai bahayanya ujaran kebencian di media sosial akan memberikan masukan bagi pemerintah agar segera membuat kebijakan untuk meminimalisir pertikaian yang disebabkan oleh ujaran kebencian.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan memahami berbagai literatur yang terkait dengan permasalahan ujaran kebencian. Literatur tersebut berbentuk

penelitian sebelumnya atau wacana-wacana yang terkait. Selain itu dilakukan pengamatan pada media sosial untuk melihat gambaran ujaran kebencian dalam penulisan untuk memperkuat analisis peneliti.

Bab pertama menjelaskan beberapa tahapan pendahuluan yang akan dijelaskan. Pertama, latar belakang merupakan alasan peneliti ingin meneliti permasalahan dalam penelitiannya. Sesuai dengan topik penelitiannya, maka latar belakang peneliti dalam penelitian ini ingin meneliti ujaran kebencian yang terjadi di Bangka Belitung. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang merupakan permasalahan yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Kemudian terdapat manfaat penelitian yang terdiri atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kemudian dilanjutkan dengan sistematika penulisan yang merupakan runtutan tahap-tahap dalam pembuatan tulisan.

Bab kedua terdapat tinjauan pustaka yang mana dalam tinjauan pustaka ini terdapat beberapa tahapan mulai dari kerangka teoretik, operasionalisasi konsep, alur berpikir, dan penelitian terdahulu. Kerangka teoretik merupakan tahap unit analisis dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan operasionalisasi konsep yang merupakan tahap dimana konsep dirubah dalam bentuk skala pengukuran guna memudahkan dalam menyusun pertanyaan dalam melakukan pengambilan data. Kemudian alur berpikir, alur berpikir merupakan alat untuk mempermudah peneliti dalam mengurutkan alur pikir penelitian. Terakhir yaitu penelitian terdahulu,

penelitian terdahulu merupakan literatur penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan skunder, data primer berupa status atau pesan yang dibagikan oleh seseorang di media sosial *facebook* dan data skunder berupa data-data yang didapatkan dari literatur seperti skripsi, jurnal dan lain sebagainya. Subjek dan penentuan informan digunakan untuk mengkategorikan akun *facebook* yang digunakan sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa *screenshot* pesan yang dibagikan serta komentar para pembaca mengenai ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 di *Facebook*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani.

Bab keempat membahas mengenai gambaran umum objek penelitian. Gambaran umum objek penelitian berupa penjelasan secara menyeluruh objek-objek yang ada dalam penelitian ini. Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran berupa, gambaran umum ujaran kebencian, sejarah *facebook*, serta pemilihan calon Presiden dan Wakil Presiden.

Bab kelima merupakan hasil dan pembahasan. Pada bagian ini akan menjelaskan atau menganalisis hasil yang ditemukan dari penelitian ini . Pada bab ini diawali dengan melakukan identifikasi pada akun-akun yang akan menjadi subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis

pada bentuk pemingkaiian ujaran kebencian, dilanjutkan dengan konsekuensi terhadap pembaca dari ujaran kebencian ,dan analisis bentuk *framing* dalam ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 yang didapatkan oleh peneliti di media sosial *facebook*.

Bab keenam yaitu bagian penutup yang terbagi dalam dua bagian yaitu kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini atau pengkerucutan hasil-hasil dari penelitian ini. Kemudian yang kedua yaitu saran yang berupa rekomendasi-rekomendasi bagi berbagai pihak terkait permasalahan-permasalahan ujaran kebencian.

